

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

Pada bab ini akan diuraikan empat hal pokok yaitu: (1) kajian pustaka, (2) landasan teori, (3) kerangka berpikir, dan (4) hipotesis tindakan. Keempat hal berikut akan diuraikan secara rinci pada bagian berikut.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan sebuah tinjauan yang dilakukan terhadap penelitian sebelumnya dan memiliki kesamaan serta perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini.

Penelitian pertama dari Andriyani (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri I Kretek, Bantul, Yogyakarta Dengan Menggunakan Teknik *Mind Mapping*”. Data mengenai keterampilan menulis cerpen siswa diperoleh dari observasi proses serta tes esai menulis cerpen untuk observasi produk. Data lain dikumpulkan dengan angket, wawancara, catatan lapangan, dan hasil kerja siswa. Persamaan penelitian Andriyani dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji keterampilan menulis cerpen siswa. Perbedaannya terletak pada teknik yang dipakai, Andriyani menggunakan teknik *Mind Mapping*, sedangkan peneliti menggunakan teknik *Picture and Picture*. Subjek yang dipakai juga berbeda Andriyani melibatkan subjek kelas X sedangkan peneliti melibatkan subjek kelas XI. Hal lain yang

berbeda dari segi masalah, Andriyani hanya fokus membahas masalah mengenai keterampilan menulis cerpen, tetapi peneliti selain keterampilan menulis cerpen juga menelaah mengenai respon siswa terhadap pembelajaran.

Skripsi yang kedua dari Fitryana (2011) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita Dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga”. Fokus permasalahan yang diambil oleh Fitryana adalah bagaimana keterampilan menulis cerpen siswa melalui media berita dengan metode latihan terbimbing. Subjek yang dipakai adalah siswa kelas X SMA. Jenis penelitian yang dilakukan Fitryana adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data diperoleh dengan menggunakan pedoman pengamatan, catatan lapangan, angket, wawancara, dan tes. skripsi Fitryana memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya terletak pada fokus masalah yang diteliti, sama-sama meneliti keterampilan menulis cerpen siswa. Selain itu jenis penelitian yang dilakukan juga sama-sama menggunakan PTK. Subjek yang dipakai sama-sama menggunakan siswa kelas X. Hal yang berbeda, Fitryana menggunakan media berita dengan metode latihan terbimbing sebagai pemicu untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa, berbeda dengan peneliti yang menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Penelitian yang ketiga skripsi dari Falestina (2009) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Sugesti-Imajinasi Media Lagu Siswa Kelas X MA Salafiyah Karang Tengah Kabupaten Pemalang”. Fokus masalah yang diambil adalah seberapa besar peningkatan keterampilan

menulis cerpen melalui metode sugesti imajinasi media lagu dan bagaimana perubahan perilaku siswa kelas X-A MA setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui metode sugesti – imajinasi media lagu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap siklus I dan tahap siklus II. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes dan nontes. Metode tes berupa hasil tes keterampilan menulis cerpen. Dan untuk teknik non tes berupa data perilaku siswa dari hasil observasi, jurnal, angket *check list*, wawancara, dan dokumentasi foto. Penelitian yang dilakukan Falestina memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama menelaah masalah mengenai keterampilan menulis cerpen siswa dan perubahan perilaku siswa. Jenis penelitiannya juga sama menggunakan PTK. Metode pengumpulan data untuk mengukur keterampilan menulis cerpen sama-sama menggunakan metode tes. perbedaan penelitian falestina dengan peneliti, yaitu metode yang dipakai, Falestina memakai metode sugesti– imajinasi media lagu, sedangkan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*. Metode pengumpulan data untuk mengukur perilaku siswa Falestina menggunakan metode observasi, jurnal, angket *check list*, wawancara, dan dokumentasi foto, sedangkan peneliti hanya menggunakan metode observasi dan tes.

## **2.2 Landasan Teori**

Untuk memecahkan masalah penelitian dibutuhkan adanya landasan teori. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) apresiasi sastra

2) model pembelajaran *Picture And Picture*. Adapun uraian lebih rinci akan dijabarkan sebagai berikut.

### **2.2.1 Definisi Model Pembelajaran *Picture and Picture***

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Huda (2013:73) model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau setting yang berbeda.

Sedangkan menurut Suprijono (2013:46) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

“*Picture*” dalam Bahasa Indonesia berarti gambar, *Picture and Picture* berarti gambar dan gambar. Maksud dari gambar dan gambar disini adalah guru menggunakan gambar dalam proses pembelajarannya untuk menyampaikan materi sehingga siswa menemukan sendiri konsep materi yang mereka pelajari.

Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Untuk itulah sebelum proses pembelajaran berlangsung guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta yang berukuran besar yang diurutkan menjadi urutan logis (Suprijono dalam Huda 2013:236).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar (gambar seri) dan diurutkan menjadi urutan logis.

### **2.2.1.1 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Picture and Picture***

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran dengan *picture and picture* menurut Huda (2013:239) adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
2. Melatih berfikir logis dan sistematis.
3. Siswa dibantu belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu objek bahasan dengan memperhatikan kebebasan siswa dalam praktek berfikir.
4. Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
5. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Kelemahan:

1. Memakan banyak waktu
2. Membuat sebagian siswa yang pasif
3. Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas.
4. Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
5. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

### **2.2.1.2 Langkah-Langkah Pembelajaran *Picture and Picture***

Menurut Huda (2013:236), langkah-langkah dalam pembelajaran *picture and picture* adalah:

- a. *Tahap Penyampaian Kompetensi.* Pada tahap ini Guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan.
- b. *Tahap Presentasi Materi.* Menyajikan materi sebagai pengantar.

- c. *Tahap Penyajian Gambar.* Pada tahap ini guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan.
- d. *Tahap Pemasangan Gambar.* Pada tahap ini guru menunjuk/ memanggil siswa secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. *Tahap Penjajakan.* Pada tahap ini mengharuskan guru menanyakan kepada siswa alasan atau dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang disusunnya.
- f. *Tahap Penyajian Kompetensi.* Dari urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. *Tahap Penutup.* Diakhir pembelajaran guru dan siswa saling berefleksi apa yang telah dicapai dan dilakukan.

### **2.2.2 Pengertian Menulis**

Pada dasarnya menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menuangkan suatu ide atau gagasan ke dalam sebuah media. Menurut Tarigan (2008:21), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambar dan grafis tersebut. Lebih lanjut, menurut Dalman (2015: 4), mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang, atau tanda tulisan yang bermakna. .

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menuangkan atau menyampaikan suatu ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyalurannya.

### **2.2.2.1 Pengertian Menulis Kreatif**

Menulis kreatif adalah aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam teks (Sukirno, 2009: 3).

Dalam proses pembelajaran, menulis kreatif merupakan suatu proses belajar-mengajar yang dapat mewujudkan aktivitas siswa menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan

### **2.2.2.2 Tujuan Menulis Kreatif**

Tujuan menulis kreatif adalah memberikan informasi kepada orang lain atau pembaca, menceritakan suatu peristiwa, melaporkan sesuatu, mengisahkan kejadian, melukiskan tindak-tanduk manusia pada sebuah peristiwa yang menimbulkan daya khayal atau imajinasi pembaca dan menarik suatu makna baru diluar apa yang diungkapkan secara tersurat.

Secara umum, tujuan pembelajaran menulis kreatif adalah untuk menyampaikan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan nonsastra dan tulisan sastra. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran menulis kreatif adalah agar :

1. Siswa dapat berkomunikasi dengan diri sendiri atau orang lain
2. Siswa dapat mendokumentasikan hal-hal yang penting atau mengesankan yang diperoleh.
3. Siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
4. Siswa dapat menyalurkan bakat dan minat melalui tulisan (Sukirno, 2009: 4)

### **2.2.3 Hakikat Cerpen**

Banyak ahli yang telah mengemukakan pendapatnya tentang hakikat cerpen, baik berupa pengertian, unsur-unsur pembangun, dan langkah-langkah menulis cerpen. Hal tersebut di antaranya dapat dilihat pada uraian beberapa ahli berikut.

#### **2.2.3.1 Pengertian Cerpen**

Teks cerita pendek atau cerpen, menurut Kosasih (2002:110), merupakan bentuk karya fiksi tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Teks cerita pendek berdasarkan panjang pendek cerita berisi sekitar 500 sampai 10.000 kata. Sedangkan teks cerita pendek berdasarkan banyaknya kata, berkisar antara 750-10.000 kata.

Cerita pendek atau cerpen merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur instriksi dan ekstrinsik serta memiliki unsur peristiwa seperti plot, tema, tokoh, latar dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2013: 12).

Berdasarkan uraian pengertian cerpen di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian cerpen adalah bentuk karya sastra yang relatif pendek yang penceritaannya mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit.

#### **2.2.3.2 Unsur-Unsur Intrinsik dan Ektrinsik Pembangun Cerpen**

Elemen atau unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Kosasih (2002:117), unsur intrinsik cerpen terdiri dari penokohan, latar, alur, tema dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar cerpen tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen itu,

mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarang. Berikut paparan dari unsur-unsur tersebut.

### **1) Tokoh dan Penokohan**

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat serta sikap para pelaku seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh (Kosasih, 2002: 119)

### **2) Latar**

Latar menurut Kosasih (2002: 120), adalah waktu, tempat atau lingkungan terjadinya peristiwa. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerpen. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerpen. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat yang diceritakan dalam cerpen. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang

kompleks, yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas

### **3) Alur**

Alur menurut Kosasih (2002: 122), adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Dalam pengertian ini alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain.

### **4) Tema**

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang terkandung dalam cerita, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa tema adalah makna cerita. Tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan atau amanat pengarang yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya kepada pembaca (Kosasih, 2002: 125).

### **5) Amanat**

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya, atau, pesan yang dapat ditangkap oleh pembaca dari dalam karya sastra yang dibacanya. Amanat dalam karya sastra ada dua, yaitu amanat tersurat dan

amanat tersirat. Amanat tersurat adalah pesan yang secara jelas tertulis dalam sebuah karya sastra. Amanat tersirat adalah pesan yang tidak secara langsung tertulis dalam sebuah karya sastra melainkan pesan yang dapat disimpulkan oleh pembaca dari dalam karya sastra yang dibacanya. Bentuk amanat tersirat sangat tergantung pada kemampuan, kecerdasan, dan kepekaan pembaca (Kosasih, 2002: 127).

## **6) Sudut Pandang**

Sudut pandang atau *point of viewer* upakan terjemahan dari *focus of narration*. Sudut pandang menyan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebuah saran untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Kosasih, 2002: 128).

### **1.2.3.3 Langkah-langkah Menulis Cerpen**

Menurut Kosasih (2002: 117) langkah-langkah menulis cerpen adalah sebagai berikut.

#### **1) Cara Membangun Cerita**

Mengarang tanpa tujuan yang bulat ibarat orang berjalan tanpa tujuan yang jelas. Maka dari itu, sebelum menulis cerpen kita harus memiliki cerita yang lengkap di kepala (Kosasih, 2002: 117). Artinya, kita sudah tahu cerita apa yang akan kita tulis, bagaimana watak tokoh-tokohnya, di mana peristiwa itu terjadi, bagaimana suasananya, bagaimana akhirnya, dan bagaimana akhir ceritanya.

Cerpen membutuhkan tema yang berkesinambungan dari awal sampai akhir, tidak boleh lari dari tema.

## **2) Cara Membangun Karakter Tokoh**

Menurut Kosasih (2002: 117), cerpen harus mempunyai tokoh utama biasa disebut prtagonis. Untuk membangun karakter tokoh, penulis harus menghayati betul karakter sang tokoh. Apabila tokoh itu seorang gelandangan, kita mungkin bisa membayangkan tokoh sentral hidup tanpa tujuan, wajahnya kusam, rambut berantakan, pakaian hanya satu menempel di badan, dan sebagainya. Buatlah tokoh menjadi hidup dan seolah-olah betul-betul nyata.

## **3) Cara Membangun Konflik**

Sebuah cerpen yang baik membuat pembacanya tertarik untuk terus membaca, tak ingin berhenti sebelum cerpen selesai dibaca. Agar pembaca tertarik, selain bahasanya yang baik dan temanya menarik, cerpen juga harus memiliki konflik. Konflik tidak harus perseteruan dua tokoh, tetapi bisa juga konflik batin seorang tokoh (Kosasih, 2002: 117).

## **4) Cara Mengakhiri Cerita**

Untuk mengakhiri cerita harus dibuat berdasarkan *feeling* dan *ending* yang baik adalah *ending* yang tidak memberi kesan dipaksakan berakhir seperti itu. Maksudnya, bila memang pantas *sad ending* jangan dipaksakan untuk menjadi *happy ending* (Kosasih, 2002: 117). Seorang penulis bebas menentukan *ending* dari karyanya, apakah akan membuat *ending* yang membuat penasaran pembaca

(menggantung) atau meninggalkan kesan mendalam bagi pembaca sekaligus memuaskan mereka, sepenuhnya merupakan hak penulis. Satu hal yang pasti, jangan dipaksakan.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, untuk mempermudah merumuskan perhatian terhadap penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan maka akan dibuat kerangka berpikir.

Pada dasarnya keterampilan menulis mempunyai hubungan dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya, di mana sebelum seseorang menulis dapat dilatarbelakangi setelah membaca, mendengarkan, atau bahkan bertukar pikiran dengan orang lain. Dengan adanya alasan-alasan untuk menulis, seseorang mulai menuangkan apa yang ingin dituliskannya agar orang lain pun dapat membacanya. Pembelajaran menulis di sekolah juga mengalami hal serupa seperti apa yang telah dipaparkan di atas, terutama pembelajaran menulis cerpen. Di kelas siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar keterampilan menulis cerpen. Siswa malas setiap mengikuti pelajaran menulis cerpen, dan menganggap menulis itu sesuatu yang tidak penting. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung monoton, siswa hanya mendengarkan materi cerpen melalui metode ceramah, siswa mendengarkan guru menyampaikan materi setelah itu guru menyuruh siswa untuk membuat cerpen.

Hal-hal yang telah disampaikan di atas membuat siswa menjadi malas untuk mengikuti pelajaran menulis cerpen. Untuk mengatasi hal itu, guru dapat menggunakan media yang mampu menyajikan gambar dengan menggunakan model

pembelajaran *Picture And Picture*. Sehingga penerapan model pembelajaran *picture and picture* dalam menulis cerpen dapat ditingkatkan secara maksimal.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

Menurut Sugiyono (2013: 96), menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Selanjutnya, menurut Arikunto (2013: 25), hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan peneliti, tetapi masih harus dibuktikan, dites, atau diuji kebenarannya.

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dan respon siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sukawati Kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2015/2016.